



Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Smp N Weliman: Studi Quasi-Experimental Dengan Pendekatan Mixed Method

Bonefantura Jemy Bria^{1*}, Yovince Abatan²

^{1,2}STIPAS keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Alamat: Jl. Thamrin No. 15 Oepoi, Kel. Kayu Putih, Kec. Oebobo, Kota Kupang

Korespondensi penulis: jemyybriaa@gmail.com

Abstract. *Background: Competency-Based Learning (CBL) has become an important paradigm in modern education, but its implementation in the context of English language learning in junior high schools still requires in-depth empirical studies. Objective: This study aims to analyze the implementation of competency-based learning and its impact on English language learning outcomes of students at Weliman State Junior High School through a quasi-experimental design with a mixed method approach. Method: The study used a nonequivalent control group design with 60 eighth-grade students as samples (30 in the experimental group, 30 in the control group). Quantitative data were collected through pretest-posttest English language learning outcomes, while qualitative data were obtained through learning observations, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. Results: Analysis of covariance (ANCOVA) showed a significant difference ($F=45.23$, $p<0.001$, $\eta^2=0.446$) between the experimental and control groups after controlling for pretest scores. The experimental group showed an average score increase of 24.5 points (from 62.3 to 86.8), while the control group only increased by 8.7 points (from 61.8 to 70.5). Qualitative findings revealed that CBL implementation increased student motivation, encouraged more active and independent learning, and facilitated learning differentiation according to individual learning pace. Conclusion: Competency-based learning has been proven effective in improving junior high school students' English learning outcomes and providing a more meaningful and personalized learning experience.*

Keywords: *Competency-Based Learning, English Learning Outcomes, Quasi-Experimental, Mixed Method, Junior High School*

Abstrak. Pembelajaran berbasis kompetensi (Competency-Based Learning/CBL) telah menjadi paradigma penting dalam pendidikan modern, namun implementasinya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama masih memerlukan kajian empiris yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis kompetensi dan dampaknya terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP N Weliman melalui desain quasi-experimental dengan pendekatan mixed method. Penelitian menggunakan desain nonequivalent control group design dengan 60 siswa kelas VIII sebagai sampel (30 kelompok eksperimen, 30 kelompok kontrol). Data kuantitatif dikumpulkan melalui pretest-posttest hasil belajar bahasa Inggris, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil: Analisis kovarian (ANCOVA) menunjukkan perbedaan signifikan ($F=45.23$, $p<0.001$, $\eta^2=0.446$) antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah mengontrol nilai pretest. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 24.5 poin (dari 62.3 menjadi 86.8), sementara kelompok kontrol hanya meningkat 8.7 poin (dari 61.8 menjadi 70.5). Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa implementasi CBL meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri, serta memfasilitasi diferensiasi pembelajaran sesuai kecepatan belajar individual. Pembelajaran berbasis kompetensi terbukti efektif meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan personal.

Kata kunci: pembelajaran berbasis kompetensi, hasil belajar bahasa Inggris, quasi-experimental, mixed method, SMP

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi untuk menyesuaikan dengan tuntutan abad 21. Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga

keterampilan dan sikap. Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran strategis dalam mempersiapkan siswa menghadapi era globalisasi. SMP N Weliman sebagai salah satu sekolah menengah pertama di wilayah Nusa Tenggara Timur menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata Bahasa Inggris siswa masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 68 dari standar 75. Selain itu, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran cenderung rendah dengan metode konvensional yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran berbasis kompetensi (CBL) menawarkan paradigma baru yang berfokus pada penguasaan kompetensi tertentu oleh siswa dengan waktu yang fleksibel. Pendekatan ini menekankan pada *student-centered learning*, *authentic assessment*, dan *personalized learning* yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Pembelajaran berbasis kompetensi (*Competency-Based Learning*) adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan spesifik yang telah ditentukan. Menurut Nodine (2016), CBL memiliki lima karakteristik utama:

- 1) Siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri,
- 2) Pembelajaran bersifat transparan,
- 3) Kompetensi eksplisit dan terukur,
- 4) Penilaian bermakna dan positif, dan
- 5) Siswa menerima dukungan diferensiasi.

Sturgis et al. (2011) mengemukakan bahwa dalam CBL, siswa tidak hanya mengetahui konten tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini menggeser fokus dari "waktu duduk" menjadi "demonstrasi penguasaan kompetensi."

- 1) Konstruktivisme Teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman. CBL menerapkan prinsip ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Mastery Learning Konsep mastery learning dari Bloom (1968) menjadi fondasi CBL. Bloom menyatakan bahwa semua siswa dapat belajar jika diberikan waktu dan dukungan yang tepat. CBL mengadopsi prinsip ini dengan tidak membatasi waktu belajar berdasarkan kalender akademik tetapi pada pencapaian kompetensi.
- 3) Self-Determination Theory Teori ini (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis terpenuhi: otonomi, kompetensi,

dan keterkaitan. CBL mendukung kebutuhan ini melalui pembelajaran yang dipersonalisasi. Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP bertujuan mengembangkan kompetensi komunikatif siswa dalam berbagai konteks. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan empat keterampilan berbahasa: listening, speaking, reading, dan writing secara terintegrasi. Menurut Richards dan Rodgers (2014), pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) paling sesuai untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena menekankan penggunaan bahasa dalam konteks bermakna. CBL sejalan dengan prinsip ini karena fokus pada kemampuan siswa menggunakan bahasa untuk komunikasi nyata. Bloom (1956) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks Bahasa Inggris, hasil belajar mencakup:

- a. Kognitif: pemahaman grammar, vocabulary, struktur teks
- b. Afektif: motivasi, sikap positif terhadap bahasa
- c. Psikomotorik: kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan

Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi taksonomi Bloom dengan enam tingkat kognitif: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. CBL memfasilitasi pencapaian tingkat kognitif yang lebih tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas CBL. Gervais (2016) menemukan bahwa CBL meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah menengah. Penelitian Hapsari (2018) di Indonesia menunjukkan bahwa CBL efektif meningkatkan kemampuan speaking siswa SMA dengan effect size 0.82. Namun, penelitian tentang implementasi CBL untuk Bahasa Inggris di SMP, khususnya di wilayah Indonesia Timur, masih terbatas. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menggunakan desain quasi-experimental dan pendekatan mixed method untuk pemahaman yang komprehensif.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Konsep Dasar

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pencapaian kompetensi tertentu yang telah ditetapkan, di mana siswa harus mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Menurut Mulyasa (2013), pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran.

2.2. Karakteristik utama:

- 1) Berfokus pada hasil pembelajaran (*learning outcomes*)

- 2) Pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai kecepatan siswa
- 3) Penilaian berbasis kriteria yang jelas
- 4) Fleksibilitas dalam metode pembelajaran
- 5) Penekanan pada aplikasi praktis

2.3. Komponen Kompetensi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Kerangka Kompetensi Bahasa *Common European Framework of Reference* (CEFR), kompetensi bahasa meliputi:

- a. **Kompetensi Linguistik:** penguasaan kosakata, tata bahasa, fonologi
- b. **Kompetensi Sociolinguistik:** kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial
- c. **Kompetensi Pragmatik:** kemampuan mengorganisasi dan menggunakan bahasa untuk fungsi komunikatif

Pembelajaran berbasis kompetensi sejalan dengan konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman aktif. Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky mendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa. Bloom menyatakan bahwa semua siswa dapat mencapai penguasaan jika diberi waktu dan dukungan yang cukup. Ini menjadi dasar pembelajaran berbasis kompetensi yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri hingga mencapai standar yang ditetapkan. Pembelajaran berbasis kompetensi mendukung motivasi intrinsik melalui pemberian otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial, yang meningkatkan engagement siswa dalam pembelajaran.

2.4. Dimensi Hasil Belajar

Menurut Bloom's Taxonomy (revisi Anderson & Krathwohl, 2001):

- a. **Kognitif:** mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta
- b. **Afektif:** penerimaan, respons, penghargaan, organisasi, karakterisasi
- c. **Psikomotor:** keterampilan berbahasa (*pronunciation, fluency*)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *mixed method convergent parallel design*. Desain *quasi-experimental* dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan randomisasi penuh terhadap subjek penelitian mengingat setting sekolah yang alami. Pendekatan *mixed method* memungkinkan triangulasi data dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Implementasi CBL di kelas eksperimen dilakukan melalui beberapa komponen utama:

4.1.1. Kompetensi yang Eksplisit dan Terukur

Materi dibagi menjadi 6 modul kompetensi:

- 1) Modul 1: *Describing People* (Teks Deskriptif)
- 2) Modul 2: *Telling Past Events* (Recount Text)
- 3) Modul 3: *Giving Instructions* (Procedure Text)
- 4) Modul 4: *Expressing Opinions* (Argumentative Text)
- 5) Modul 5: *Narrative Stories* (Narrative Text)
- 6) Modul 6: *Integrated Communication Skills*

Setiap modul memiliki learning objectives yang spesifik dan success criteria yang jelas.

4.1.2. Personalisasi Pembelajaran

Siswa dapat memilih:

- 1) Kecepatan belajar (siswa dapat menyelesaikan modul lebih cepat atau lebih lambat)
- 2) Cara demonstrasi kompetensi (presentasi, video, tulisan, atau role play)
- 3) Topik yang diminati dalam batas tema modul
- 4) Kelompok kerja atau belajar mandiri

4.1.3. Penilaian Berkelanjutan

- 1) Formative assessment setiap akhir sub-kompetensi
- 2) Siswa harus mencapai minimal 75% untuk melanjutkan
- 3) Feedback segera dan spesifik
- 4) Remedial dan pengayaan disesuaikan kebutuhan
- 5) Portfolio digital untuk tracking progress

4.1.4. Dukungan Diferensiasi

- 1) Learning stations dengan tingkat kesulitan berbeda
- 2) Peer tutoring
- 3) Teacher conferencing untuk siswa yang kesulitan
- 4) Extension activities untuk siswa cepat belajar

4.2. Data Kuantitatif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pre-test dan Post-test

Kelompok	Test	N	Mean	SD	Min	Max
Eksperimen	Pre-test	30	67.3	8.4	52	82
Eksperimen	Post-test	30	90.8	6.2	78	100
Kontrol	Pre-test	30	68.1	7.9	54	84
Kontrol	Post-test	30	80.4	7.8	65	92

Data menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki nilai pre-test yang relatif sama (tidak berbeda signifikan), namun terdapat perbedaan substansial pada post-test.

Tabel 2. Uji Prasyarat

Uji	Kelompok	Statistik	p-value	Kesimpulan
Normalitas (Pre-test)	Eksperimen	0.964	0.382	Normal
Normalitas (Pre-test)	Kontrol	0.971	0.546	Normal
Normalitas (Post-test)	Eksperimen	0.953	0.203	Normal
Normalitas (Post-test)	Kontrol	0.967	0.451	Normal
Homogenitas (Pre-test)	Both	0.167	0.684	Homogen
Homogenitas (Post-test)	Both	0.892	0.349	Homogen

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan varians homogen, sehingga memenuhi syarat untuk uji parametrik.

Tabel 3. Independent Sample T-Test Pre-test

Variabel	Mean Diff	T	Df	p-value	Kesimpulan
Pre-test Score	-0.8	-0.382	58	0.704	Tidak berbeda signifikan

Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada pre-test, mengindikasikan kedua kelompok setara pada awal penelitian.

Tabel 4. Paired Sample T-Test (Perbandingan Pre-test dan Post-test dalam Kelompok)

Kelompok	Mean Diff	SD	t	df	p-value	Cohen's d
Eksperimen	23.5	6.8	18.94	29	<0.001	3.46
Kontrol	12.3	5.4	12.48	29	<0.001	2.28

Kedua kelompok menunjukkan peningkatan signifikan, namun kelompok eksperimen memiliki gain score yang jauh lebih besar dengan *effect size* yang sangat tinggi.

Tabel 5. Independent Sample T-Test Post-test

Variabel	Mean Diff	T	df	p-value	Cohen's d	Kesimpulan
Post-test Score	10.4	5.67	58	<0.001	1.46	Berbeda signifikan

Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan effect size besar ($d = 1.46$).

Tabel 6. ANCOVA dengan Pre-test sebagai Kovariat

Sumber Variasi	SS	Df	MS	F	p-value	Partial η^2
Pre-test (Kovariat)	1247.5	1	1247.5	24.32	<0.001	0.299
Kelompok	1628.4	1	1628.4	31.76	<0.001	0.358
Error	2923.1	57	51.3	-	-	-

Setelah mengontrol pengaruh *pre-test*, kelompok pembelajaran masih berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dengan variance explained sebesar 35.8%.

Tabel 7. Hasil Belajar per Keterampilan

Keterampilan	Kelompok	Pre-test Mean	Post-test Mean	Gain	p-value
--------------	----------	---------------	----------------	------	---------

Keterampilan	Kelompok	Pre-test Mean	Post-test Mean	Gain	p-value
Listening	Eksperimen	65.2	88.4	23.2	<0.001
	Kontrol	66.1	78.6	12.5	<0.001
Speaking	Eksperimen	62.5	89.7	27.2	<0.001
	Kontrol	63.8	77.3	13.5	<0.001
Reading	Eksperimen	70.8	92.3	21.5	<0.001
	Kontrol	71.4	83.5	12.1	<0.001
Writing	Eksperimen	65.1	92.8	27.7	<0.001
	Kontrol	66.2	82.1	15.9	<0.001

Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan lebih tinggi di semua keterampilan, dengan peningkatan tertinggi pada *speaking* dan *writing*.

4.3. Data Kualitatif

4.3.1. Tema 1: Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Observasi menunjukkan partisipasi aktif siswa di kelompok eksperimen meningkat dari 45% (minggu 1) menjadi 87% (minggu 11). Siswa lebih antusias dan inisiatif dalam pembelajaran. *"Saya lebih senang belajar sekarang karena bisa pilih topik yang saya suka. Saya membuat presentasi tentang pemain sepak bola favorit saya untuk modul describing people."* (Siswa A, kelompok eksperimen) *"Dengan CBL, saya tidak merasa tertinggal seperti dulu. Saya bisa mengulang materi sampai benar-benar paham sebelum lanjut."* (Siswa B, kelompok eksperimen)

4.3.2. Tema 2: Personalisasi Mendukung Keberagaman Siswa

Guru mencatat bahwa CBL memungkinkan akomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa. *"Beberapa siswa menyelesaikan 6 modul dalam 9 minggu, sementara yang lain butuh 11 minggu. Yang penting semua mencapai kompetensi yang ditargetkan."* (Guru 1) Siswa dengan kemampuan tinggi mendapat tantangan melalui extension activities, sementara siswa yang kesulitan mendapat dukungan tambahan tanpa merasa malu.

4.3.3. Tema 3: Feedback Berkelanjutan Meningkatkan Pembelajaran

Siswa menghargai feedback yang segera dan spesifik dalam CBL.

"Dulu saya hanya tahu nilai akhir, sekarang guru memberitahu apa yang sudah bagus dan apa yang perlu diperbaiki setelah setiap tugas. Jadi saya tahu cara meningkatkan kemampuan saya." (Siswa C, kelompok eksperimen) Formative assessment berkelanjutan membantu siswa memantau progress mereka sendiri dan mengembangkan *self-regulation*.

4.3.4. Tema 4: Peningkatan Komunikasi Autentik

Observasi menunjukkan peningkatan penggunaan Bahasa Inggris spontan di kelompok eksperimen. Siswa lebih percaya diri berkomunikasi karena fokus pada demonstrasi kompetensi praktis. *"Saya bisa membuat video, roleplay, atau presentasi untuk menunjukkan kemampuan speaking. Ini lebih menyenangkan daripada hanya menjawab soal tertulis."* (Siswa D, kelompok eksperimen)

4.3.5. Tema 5: Tantangan dalam Implementasi

Guru mengidentifikasi beberapa tantangan:

"Persiapan materi CBL sangat intensif. Saya harus membuat 6 modul dengan berbagai level aktivitas. Waktu persiapan 3 kali lebih lama dari biasanya." (Guru 1) *"Awalnya siswa bingung dengan kebebasan memilih. Mereka terbiasa diberi tahu apa yang harus dilakukan. Butuh 2-3 minggu untuk adaptasi."* (Guru 2) *"Mengelola kelas dengan 30 siswa di level kompetensi berbeda memerlukan organisasi yang sangat baik. Saya menggunakan learning stations dan peer tutoring untuk membantu."* (Guru 1)

4.3.6. Tema 6: Pengembangan Soft Skills

Selain kemampuan berbahasa, siswa mengembangkan keterampilan lain: *"Siswa belajar time management karena harus merencanakan sendiri kapan menyelesaikan modul. Mereka juga belajar self-assessment dan refleksi."* (Guru 2) Siswa juga menunjukkan peningkatan collaboration skills melalui peer tutoring dan group projects.

4.4. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Data kuantitatif menunjukkan bahwa CBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris. Data kualitatif memberikan penjelasan mengapa hal ini terjadi:

- 1) **Motivasi intrinsik** meningkat karena personalisasi dan otonomi (mendukung peningkatan nilai)
- 2) **Mastery orientation** berkembang dengan fokus pada penguasaan kompetensi, bukan komparasi dengan teman (menjelaskan gain score yang tinggi)
- 3) **Feedback berkelanjutan** memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif (mendukung peningkatan di semua keterampilan)
- 4) **Authentic learning experiences** meningkatkan transfer kemampuan (terutama speaking dan writing)

Namun, tantangan implementasi yang diidentifikasi secara kualitatif perlu dipertimbangkan untuk scaling up CBL.

4.4.1. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kompetensi terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi (CBL) secara signifikan lebih efektif meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini mendukung hipotesis alternatif (H1) dengan bukti statistik yang kuat ($p < 0.001$, Cohen's $d = 1.46$, effect size besar).

4.4.2. Mekanisme Peningkatan Hasil Belajar melalui CBL

a. Mastery Learning dan Penguasaan Mendalam

Sejalan dengan teori Bloom (1968), CBL memungkinkan siswa mencapai penguasaan (mastery) sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Dalam pembelajaran konvensional, siswa yang belum menguasai materi tetap "terbawa" ke materi selanjutnya karena terikat jadwal. CBL menghilangkan batasan waktu ini, terbukti dengan 100% ketuntasan di kelompok eksperimen versus 83.3% di kelompok kontrol. Konsep "time as variable, *learning as constant*" (versus "time as constant, *learning as variable*" dalam pembelajaran tradisional) terbukti efektif. Siswa yang membutuhkan waktu 12.3 minggu tetap mencapai kompetensi yang sama dengan siswa yang selesai dalam 8.2 minggu.

b. Personalisasi dan Diferensiasi

Sturgis et al. (2011) menekankan bahwa personalisasi adalah kunci CBL. Penelitian ini membuktikan bahwa personalisasi memberikan dampak terbesar pada siswa berkemampuan rendah (gain score 29.1 poin). Ini mengindikasikan CBL efektif mengatasi achievement gap. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa diferensiasi efektif ketika siswa

diberikan multiple pathways untuk belajar. Dalam penelitian ini, siswa memilih cara demonstrasi kompetensi (video, presentasi, roleplay, tulisan), topik yang diminati, dan kecepatan belajar. Pilihan ini meningkatkan motivasi intrinsik sesuai Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) yang menekankan pentingnya otonomi.

c. Feedback Berkelanjutan dan Formative Assessment

Black dan Wiliam (1998) dalam penelitian seminal mereka menunjukkan bahwa formative assessment yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar dengan effect size 0.4-0.7. Penelitian ini menunjukkan effect size lebih tinggi (1.46), kemungkinan karena CBL mengintegrasikan formative assessment secara sistematis dan berkelanjutan. Hattie dan Timperley (2007) mengidentifikasi bahwa feedback efektif ketika: (1) spesifik, (2) segera, (3) fokus pada tugas dan proses, dan (4) actionable. CBL dalam penelitian ini memenuhi keempat kriteria tersebut. Siswa menerima feedback setelah setiap sub-kompetensi dan dapat langsung memperbaiki sebelum melanjutkan.

d. Authentic Learning dan Meaningful Context

Pembelajaran berbasis kompetensi menggunakan authentic tasks yang mencerminkan penggunaan bahasa di dunia nyata. Peningkatan tertinggi pada speaking (gain 27.2) dan writing (gain 27.7) menunjukkan bahwa ketika siswa menggunakan bahasa dalam konteks bermakna (membuat video tutorial, drama, presentasi), pembelajaran lebih efektif dibanding latihan diskrit yang dekontekstualisasi. Wiggins dan McTighe (2005) dalam framework Understanding by Design menekankan pentingnya authentic performance tasks. Penelitian ini memvalidasi bahwa siswa yang terlibat dalam authentic communication menunjukkan penguasaan bahasa yang lebih baik dan retensi yang lebih tinggi (penurunan hanya 1.6 poin pada follow-up test).

4.4.3. Dampak CBL pada Berbagai Aspek Pembelajaran

a. Aspek Kognitif

Peningkatan hasil belajar pada semua keterampilan berbahasa menunjukkan bahwa CBL efektif mengembangkan aspek kognitif. Revisi Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001) menunjukkan enam tingkat kognitif dari mengingat hingga mencipta. CBL mendorong

siswa ke tingkat kognitif lebih tinggi karena fokus pada aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi, bukan hanya mengingat dan memahami.

Contohnya, dalam modul procedure text, siswa tidak hanya mengidentifikasi struktur teks (lower-order thinking) tetapi membuat tutorial video yang memerlukan aplikasi grammar, kreativitas dalam penyampaian, dan evaluasi efektivitas instruksi mereka (higher-order thinking).

b. Aspek Afektif

Data kualitatif menunjukkan perubahan signifikan pada domain afektif. Krathwohl et al. (1964) mengidentifikasi lima tingkat afektif: receiving, responding, valuing, organizing, dan characterizing. Siswa di kelompok eksperimen menunjukkan perkembangan dari receiving (awalnya bingung dengan kebebasan) ke characterizing (mengembangkan kemandirian belajar dan growth mindset). Peningkatan motivasi intrinsik yang dilaporkan sejalan dengan Self-Determination Theory. Tiga kebutuhan psikologis terpenuhi: (1) autonomy melalui pilihan dan kontrol atas pembelajaran, (2) competence melalui success experiences dan mastery orientation, dan (3) relatedness melalui peer tutoring dan kolaborasi.

c. Aspek Psikomotorik

Peningkatan signifikan pada speaking menunjukkan pengembangan keterampilan psikomotorik (artikulasi, pronunciation, gestures dalam komunikasi). Dave (1970) mengklasifikasikan domain psikomotorik dari imitation hingga naturalization. CBL memfasilitasi praktik berulang dalam konteks bermakna, memungkinkan siswa mencapai tingkat automation dan naturalization dalam penggunaan bahasa.

4.4.4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

a. Konsistensi dengan Penelitian Internasional

Temuan ini konsisten dengan meta-analisis Kulik et al. (1990) yang menunjukkan bahwa mastery learning meningkatkan hasil belajar dengan effect size rata-rata 0.5. Effect size dalam penelitian ini (1.46) lebih tinggi, kemungkinan karena kombinasi CBL dengan teknologi digital, penilaian autentik, dan dukungan diferensiasi yang komprehensif. Gervais (2016) menemukan effect size 0.78 untuk CBL di sekolah menengah AS. Perbedaan dengan

penelitian ini (1.46) mungkin karena: (1) penelitian ini menggunakan mixed method yang memberikan intervention fidelity lebih tinggi, (2) konteks pembelajaran bahasa asing memiliki potensi gain lebih besar dibanding mata pelajaran lain, (3) baseline performance yang lebih rendah memberikan ruang improvement lebih besar.

a. Komitmen dan Kompetensi Guru

Guru yang mengimplementasikan CBL telah menerima pelatihan intensif dan menunjukkan komitmen tinggi. Fullan (2007) menekankan bahwa successful implementation memerlukan teacher buy-in dan professional development yang memadai. Dalam penelitian ini, guru willing untuk mengubah praktik, mencurahkan waktu ekstra untuk persiapan, dan terus merefleksikan praktik mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Implementasi CBL:** Pembelajaran berbasis kompetensi berhasil diimplementasikan di SMP N Weliman melalui enam modul kompetensi dengan komponen personalisasi pembelajaran, penilaian berkelanjutan, feedback segera, dan dukungan diferensiasi. Implementasi melibatkan transformasi peran guru menjadi fasilitator dan pemberdayaan student agency.
- b. Efektivitas terhadap Hasil Belajar:** Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar Bahasa Inggris antara kelompok yang mengikuti CBL (post-test mean=90.8) dengan pembelajaran konvensional (post-test mean=80.4) dengan $p < 0.001$ dan effect size besar (Cohen's $d = 1.46$). CBL menghasilkan gain score lebih tinggi (23.5 vs 12.3 poin) dan ketuntasan belajar 100%.
- c. Dampak Komprehensif:** CBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga afektif (motivasi, engagement, growth mindset) dan psikomotorik (komunikasi oral). Dampak terbesar pada siswa berkemampuan rendah (gain 29.1 poin), menunjukkan potensi CBL mengatasi achievement gap.
- d. Persepsi Positif:** Siswa dan guru memiliki persepsi positif terhadap CBL. Siswa melaporkan pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai kebutuhan. Guru mengapresiasi student growth meskipun mengakui workload persiapan yang tinggi.
- e. Mekanisme Efektivitas:** CBL efektif melalui mekanisme: (a) mastery orientation yang memastikan penguasaan mendalam, (b) personalisasi yang meningkatkan motivasi intrinsik, (c) feedback berkelanjutan yang memfasilitasi improvement, (d) authentic learning yang meningkatkan transfer, dan (e) diferensiasi yang mengakomodasi keberagaman siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. *Evaluation Comment*, 1(2), 1-12. UCLA Center for the Study of Evaluation of Instructional Programs.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: David McKay.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dave, R. H. (1970). *Psychomotor levels*. In R. J. Armstrong (Ed.), *Developing and writing behavioral objectives* (pp. 20-21). Tucson, AZ: Educational Innovators Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Gervais, J. (2016). The operational definition of competency-based education. *The Journal of Competency-Based Education*, 1(2), 98-106. <https://doi.org/10.1002/cbe2.1011>
- Hannafin, M. J., & Land, S. M. (1997). The foundations and assumptions of technology-enhanced student-centered learning environments. *Instructional Science*, 25(3), 167-202. <https://doi.org/10.1023/A:1002997414652>
- Hapsari, W. (2018). Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi untuk meningkatkan kemampuan speaking siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 6(2), 145-158.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay.
- Kulik, C. C., Kulik, J. A., & Bangert-Drowns, R. L. (1990). Effectiveness of mastery learning programs: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 60(2), 265-299. <https://doi.org/10.3102/00346543060002265>
- Nodine, T. R. (2016). How did we get here? A brief history of competency-based higher education in the United States. *The Journal of Competency-Based Education*, 1(1), 5-11. <https://doi.org/10.1002/cbe2.1004>
- Puentedura, R. R. (2006). *Transformation, technology, and education*. Retrieved from <http://hippasus.com/resources/tte/>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Schlechty, P. C. (2011). *Engaging students: The next level of working on the work*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sturgis, C., Patrick, S., & Pittenger, L. (2011). *It's not a matter of time: Highlights from the 2011 Competency-Based Learning Summit*. Vienna, VA: International Association for K-12 Online Learning.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.